

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada jaman milenial seperti ini kehidupan manusia semakin meningkat mulai dari segi kebutuhan, transportasi dan lain sebagainya. Alat transportasi menjadi sangat vital karena semua lapisan masyarakat sangat membutuhkan transportasi. Banyaknya masyarakat yang menggunakan transportasi membuat jalan semakin penuh dan sesak karena banyaknya masyarakat yang menggunakan kendaraan baik pribadi maupun umum.

Pada jam-jam tertentu semua masyarakat akan melakukan aktifitas yang bersamaan seperti berangkat kerja dipagi hari dan pulang kerja disiang hari, dimana pada jam tersebut jalanan akan sangat padat dengan kendaraan. Hal ini yang memicu kepadatan jalanan dan menyebabkan kemacetan. Kemacetan terjadi pada perempatan ataupun pertigaan yang tidak memiliki rambu lalu lintas, bahkan tanpa adanya pengaturan dari pihak kepolisian.

Hal ini yang mendasari kesadaran para masyarakat untuk yang berada disekitar kawasan tersebut untuk ikut serta dalam mengatur lalu lintas ataupun mengurai kemacetan. Para pengatur jalan tersebut sering disebut pak ogah sebelum mendapat binaan dari pihak kepolisian, namun saat ini para pak ogah sudah di bina langsung oleh pihak kepolisian dan mereka diberi nama Supeltas.

Keberadaan Sukarelawan Pengatur Lalu-Lintas (Supeltas) saat ini memiliki tugas untuk membantu polisi serta menciptakan kondisi lalu-lintas di Solo yang tertib dan lancar pada kawasan kawasan rawan macet. Sampai dengan saat ini

jumlah anggota Supeltas telah bertambah menjadi 59 orang. Mereka ditempatkan di 23 titik rawan macet di antaranya di perempatan yang padat kendaraan dan tanpa adanya rambu lalu lintas seperti , perempatan Solo Paragon, Bunderan Baron , Bundaran Purwosari, Pasar Nongko dan beberapa tempat lain yang padat pengguna jalannya. Saat ini paguyuban supeltas memiliki banyak anggota dari berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda.

Keanggotaan Supeltas Solo sendiri berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan yang berbeda di antaranya tukang becak, buruh bangunan, pengamen dan sopir angkutan kota. Anggota supeltas memiliki kesadaran terhadap lingkungan sekitar yang membutuhkan pertolongan atau bantuan. Disaat terjadi kemacetan tersebut para supeltas mengaplikasikan kesadaran mereka untuk membantu mengatur jalanan yang macet. Perilaku menolong dalam psikologi dikenal dengan tingkah laku prososial, perilaku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa mendapat keuntungan pribadi secara langsung bagi si penolong (Baron, Byrne dan Branscombe, 2006).

Para Supeltas berasal dari latar belakang pekerjaan yang berbeda – beda, sehingga dari masing – masing individu memiliki alasan tersendiri dalam melakukan perilaku prososial tersebut. Perilaku prososial dapat didefinisikan sebagai tindakan yang diberikan kepada orang lain berupa tindakan fisik maupun psikis sehingga memberikan manfaat bagi individu yang diberi tindakan, walaupun tindakan tersebut tidak memberikan keuntungan langsung bagi penolong dan penolong melakukan hal tersebut karena memenuhi norma masyarakat (Darmawan, 2015).

Pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat memberi dampak positif bagi pengembangan diri baik dari individu, masyarakat, serta seluruh aspek yang ada di dalam lapisan masyarakat. Di Jakarta Selatan para Supeltas dilatih langsung oleh Polres Metro Jakarta Selatan dilatih untuk cara menangani kecelakaan di jalan raya. Para Supeltas diajarkan untuk memberi pertolongan pertama pada kecelakaan, hal pertama yang perlu dilakukan ketika terjadi kecelakaan adalah mengevakuasi orang serta kendaraan yang terlibat.

Jika korban kecelakaan mengalami luka ringan aka korban harus dievakuasi ketempat aman seperti trotoar atau pinggir jalan. Dan jika terjadi kecelakaan berat, anggota Supeltas harus berhati-hati untuk mengevakuasi korban ketempat yang lebih aman, kemudian berhenti kendaraan untuk mengantarkannya ke rumah sakit terdekat. Pada korban meninggal Supeltas harus memberi titik jatuhnya korban serta titik tabrakan untuk memudahkan olah TKP. Ketika terjadi tabrak lari Supeltas harus mencatat nomor serta jenis kendaraan pelaku. Dalam sesi pelatihan ini para Supeltas sangat antusias dengan binaan yang diberikan Polda Metro Jakarta Selatan.

Diharapkan dari binaan yang dilakukan oleh Polda Metro Jakarta Selatan, membuat para Supeltas semakin menumbuhkan rasa prososial dan paham apa yang harus dilakukan untuk menolong korban kecelakaan. Pada kehidupan bermasyarakat perilaku sosial lebih bersifat altruistik atau menolong, yang diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan yang peduli dengan orang lain dan tidak hanya mementingkan diri sendiri, saling bekerjasama dalam kegiatan, saling

memberikan saran jika ada yang menghadapi masalah, saling menghargai dan menghormati dengan orang lain, membantu menyelesaikan pekerjaan jika mampu, memberi informasi atau segala hal yang bertujuan memperlancar jalannya suatu pekerjaan. Para supeltas diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang sudah diberikan dan semakin menumbuhkan perilaku prososial dengan lebih baik, serta pada saat dilapangan dapat meminimalisir korban jiwa kecelakaan.

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang memberikan keuntungan bagi orang lain tanpa harus memikirkan keuntungan bagi diri sendiri, bahkan dapat menyebabkan suatu resiko bagi diri si penolong (Baron&Byrne, 2005). Para supeltas dalam mengatur jalan memiliki banyak resiko yang harus dihadapi namun mereka tetap melakukan hal tersebut karena memiliki perilaku prososial yang kuat dengan harapan dapat membantu mengurai kemacetan, membuat jalan menjadi lancar kembali. Banyak resiko yang harus dihadapi supeltas seperti tertabrak kendaraan, panas terik matahari, dimahari pengendara dll. Tetapi ada juga supeltas atau yang dulu dikenal dengan pak ogah yang memanfaatkan momen tersebut dengan niat buruk.

Dalam sebuah razia Petugas Kecamatan Cakung, Jakarta Timur terhadap Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di wilayahnya. Sebanyak 8 orang berhasil diamankan petugas, termasuk Pak 'Ogah' atau orang yang suka mengatur lalu lintas secara liar dengan meminta balasan uang receh dari pengendara. Camat Cakung, Alamnsyah menuturkan bahwa ada 8 orang PMKS yang terkena razia yaitu, pengamen, pengemis dan pak ogah. Ada beberapa pak ogah yang nakal dengan meminta uang, jika tidak dapat maka akan menjambret (detik.com, 2017).

Kejadian tersebut menunjukkan bahwa Supeltas melakukan kegiatan mengatur jalan bukan karena prososial karena niatan mencari uang. Ciri – ciri perilaku prososial adalah adanya simpati dan empati.

Simpati adalah sesuatu keadaan dimana individu cenderung ikut merasakan segala sesuatu yang sedang dirasakan orang lain. Empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain jika kita dalam situasi yang dialami orang lain tersebut. Empati adalah suatu pemahaman terhadap pikiran - pikiran dan perasaan - perasaan yang sedang dialami atau dirasakan oleh orang lain. Dengan demikian kita dapat ikut terbawa arus oleh perasaan dan pemikiran yang dialami orang lain.

Dalam wujud perilaku prososial tersebut memiliki aspek yang mendasari perilaku tersebut, berdasarkan pernyataan Mussen, dkk (dalam Cholidah & Haryanto, 1996) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup aspek-aspek sebagai berikut : kerjasama, membagi perasaan, menolong, kejujuran, mempertimbangkan kesejahteraan orang lain, dan berderma. Dari semua aspek tersebut mungkin tidak semua yang dirasakan oleh setiap supeltas, hanya beberapa yang sesuai dengan diri supeltas. Ada Supeltas nakal yang hanya ingin mencari uang dengan cara mengatur jalan, hal itu tidak didasari rasa untuk menolong pengendara yang terjebak macet. Namun banyak juga Supeltas baik dan jujur yang dengan ikhlas membantu menguraikan kemacetan, dalam menjalankan tugasnya mengatur jalan para Supeltas harus mampu mengontrol diri.

Para Supeltas harus mampu mengontrol diri terutama mengontrol emosi, karena emosi sangat mempengaruhi kinerja. Emosi yang ada pada seseorang

adalah mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan memotivasi diri sendiri. Karena dalam disaat supeltas mengatur jalan dihadapkan dengan situasi yang sangat riskan atau beresiko, seperti tertabrak, panas, hujan namun dari semua resiko itu supeltas tetap mengutamakan untuk mengatur jalan. Hal itu karena didasari oleh perilaku prososial yang ingin membantu mengurangi kemacetan. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, diantaranya adalah faktor kecerdasan. (Hadinoto dalam Monks, 2007).

Kecerdasan yang mempengaruhi perilaku prososial adalah *Emotional Quotient* (EQ) atau yang lebih kita kenal dengan kecerdasan emosi (Yantiek, 2014). Kecerdasan emosi menjadikan seseorang lebih mendalami dalam berbuat dan berperilaku, karena *Emotional Quotient* (EQ) merupakan salah satu aspek kecerdasan dalam menentukan efektifitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Kecerdasan emosi digunakan untuk mengatur semua aspek tersebut ditambah saat supeltas bekerja harus dihadapkan dengan berbagai resiko yang harus ditanggung. Pengelolaan emosi sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga stabilitas kerja dan dapat mengatur prioritas dalam melakukan aktifitas.

Kecerdasan emosi adalah kecerdasan individu dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi pribadi serta kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik (Goleman, 2000). Kecerdasan emosi berguna untuk mengontrol diri dalam menghadapi suatu permasalahan yang dihadapi sehingga dapat diselesaikan dengan baik, disamping itu kecerdasan emosi yang baik dapat meningkatkan perilaku prososial individu.

Penelitian oleh Batson dkk (Goleman, 2000) menjelaskan bahwa perilaku prososial, ditemukan adanya hubungan positif antara perilaku menolong (prososial) dan kecerdasan emosi khususnya empati. Sehingga dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

Sebuah penelitian menunjukkan hasil dari variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial sebesar 50.9 % (Yantiek, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dapat digunakan sebagai acuan untuk memprediksi perilaku prososial. Penelitian lain menunjukkan hasil bahwa variabel pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 37,1% terhadap perilaku prososial (Sulistiyana, 2017). Dari hasil penelitian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosi memiliki korelasi yang positif terhadap perilaku sosial, dimana semakin tinggi kecerdasan emosi semakin tinggi pula perilaku prososial. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada Supeltas di Surakarta ?

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial supeltas surakarta
- b. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi supeltas surakarta
- c. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi supeltas surakarta

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi subjek, hasil penelitian di harapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada para Supeltas dibalik perilaku prososial
2. Bagi Instansi Kepolisian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pihak kepolisian mengetahui pentingnya kecerdasan emosi untuk meningkatkan perilaku prososial dalam membina supeltas
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat di pergunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya